

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS BERBASIS SOFT SKILL DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU

Rivai M. Simanjuntak^{1} Aman Simare-mare², Yasaratodo Wau³*

Universitas Negeri Medan

**rivaijuntak70@gmail.com*

Abstrak

Peningkatan prestasi belajar siswa sangat tergantung kepada kualitas seorang guru, dimana guru adalah sebagai pemimpin tertinggi di depan kelas. Oleh karena itu perlu ditingkatkan kualitas mengajar seorang guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tuntas. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada kepala sekolah, pengawas dan guru tentang pelaksanaan kepengawasan atau supervise yang dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya. Dimana selama ini pengawas merupakan momok yang mencemaskan bagi guru karena tindakan yang dilaksanakan pengawas tersebut seolah-olah sebagai seseorang yang super dalam pengalaman dan penguasaan dalam hal pembelajaran. Dalam supervisi klinis berbasis soft skill yang diperbaiki adalah perbaikan penguasaan keterampilan mengajar seorang guru, melalui skenario yang dibuat oleh kedua belah pihak antara si guru (supervised) dan pengawas (supervisor). Dengan model seperti ini, guru diperlakukan sebagaimana adanya tanpa dicampuradukkan dengan kepentingan supervisor. Konsep "klinis" di dalam supervisi klinis lebih menekankan bahwa bimbingan yang diberikan kepada guru dan/atau calon guru.

Kata Kunci: *Supervisi Klinis Berbasis Soft Skill dan Kinerja Guru*

1. PENDAHULUAN

Krisis multi dimensi yang dialami bangsa Indonesia belum sepenuhnya teratasi sehingga belum memberikan dampak yang positif terhadap dunia pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dikembangkan dan diperkenalkan. Karena melalui peningkatan kualitas pendidikan inilah krisis itu dapat diatasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Muktar (2009:1) bahwa pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam totalitas kehidupan, hanya dengan pendidikan yang baik setiap orang akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai individu, kelompok dan masyarakat serta sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hal ini menggambarkan bahwa perbaikan kualitas pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk dapat terus berpikir lebih maju dan mempunyai kepribadian yang tangguh.

Guru merupakan garda terdepan yang berhadapan langsung dengan siswa sebagai calon tenaga kerja di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sudah sepantasnya guru harus mengajar dengan baik memberi layana prima kepada siswa. Namun dari kenyataan yang terlihat dilapangan ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengajar salah satu diantaranya kualitas atau kemampuan mengajar yang dimiliki oleh para gurunya dalam penguasaan keterampilan mengajar yang seharusnya dimiliki seorang guru. Ada beberapa keterampilan

yang perlu dikuasai oleh seorang guru ketika dia member pembelajaran, diantaranya (1.) keterampilan bertanya; (2) keterampilan memberi penguatan; (3) keterampilan mengadakan variasi; (4) keterampilan menjelaskan; (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (6) keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil; (7) keterampilan mengajar kelompok dan perorangan; (8) keterampilan mengelola kelas dan lain sebagainya.

Tugas guru pada umumnya cukup kompleks. Oleh karena itu sejumlah pengetahuan dan perangkat keterampilan yang berkaitan dengan jabatan dan profesinya perlu dipertanggung jawabkannya kepada dirinya dan kepada Tuhan. Tugas seorang guru khususnya dalam kegiatan pembelajaran dikerjakan sendiri bertahun-tahun tanpa mendapat koreksi dan pembinaan yang tepat dan wajar dari siapapun juga, padahal dalam kenyataannya ia masih memerlukan pertolongan. Seseorang yang memberikan bantuan kepada guru dalam peningkatan profesinya sebagai guru disebut supervisi dan orang yang berfungsi memberi bantuan tersebut disebut sebagai supervisor.

Dalam sejarah perkembangannya mula-mula tugas supervisi diembankan kepada orang awam yang tidak begitu paham dengan tugas dan fungsi supervisi itu sendiri melainkan bertindak sebagai pengawas. Mereka mengawasi sekolah dan guru untuk menilai sarana sekolah serta kemajuan belajar para siswa. Namun dalam pelaksanaannya supervisor kurang

menerapkan fungsinya ketika mereka turun ke sekolah mensurveksi guru. Pelaksanaan kepengawasannya lebih bersifat administratif sedangkan keterampilan menganalisis masalah pada proses pembelajaran kurang mendapat perhatian. Kurangnya pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan perubahan tingkah laku belajar yang efektif dan terampil mengurangi peranan para supervisor sebagai seorang yang ahli dalam menilai keterampilan mengajar guru. Pada pihak lain kebanyakan guru tidak suka disurveksi walaupun sesungguhnya itu merupakan suatu keharusan baginya.

Pada umumnya guru menentang supervisi dan berpendapat bahwa hal tersebut tidak banyak membantu dalam perbaikan proses pembelajaran. Mereka sebenarnya tidak suka bukan pada supervisi itu sendiri, melainkan terhadap model supervisi yang mereka terima. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Supervisi disamakan dengan evaluasi
2. Supervisi dilakukan hanya sebagai sekedar menjalankan tugas bukan atas dasar kebutuhan
3. Supervisi dilakukan secara tradisional
4. Supervisor kurang menguasai tugas-tugas dan teknik supervisi sehingga cenderung monoton dan tidak sistematis.

Sebagian dari alasan tersebut di atas menyebabkan peranan supervisi dalam lembaga pendidikan khususnya di sekolah menjadi sangat lemah. Oleh karena itu perlu diambil suatu model supervisi agar kegiatan supervisi berangsur-angsur mulai mendekati fungsinya yang dilakukan oleh orang yang lebih berkompeten dan profesional dan juga menggunakan manajemen yang bersifat ilmiah. Dalam kaitan inilah konsep supervisi klinis berbasis soft skill muncul dengan penekanan tujuan pada usaha membantu guru memperbaiki penampilan mengajar mereka.

2. PEMBAHASAN

A. Supervisi Pendidikan

Pengertian umum dari supervisi berarti mengamati, mengawasi atau membimbing dan menstimulus kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud mengadakan adanya perubahan kearah yang lebih baik. Konsep supervisi didasarkan atas keyakinan bahwa perbaikan merupakan suatu usaha yang kooperatif dan terbuka dari semua pihak yang berpartisipasi dimana supervisor sebagai pemimpin, dan juga bertindak sebagai stimulant dan konsultan bagi para bawahannya dalam rangka upaya perbaikan tersebut.

Supervisi pendidikan merupakan suatu usaha mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara

individu maupun kelompok. Hakekatnya segenap bantuan yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran. Dalam pendidikan dan pengajaran usaha supervisor (pelaksana supervisi) lebih diarahkan kepada upaya menumbuhkembangkan kepemimpinan pada diri supervised (guru) yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan situasi belajar mengajar.

Supervisi pendidikan harus mengarah kepada perbaikan dan/atau peningkatan situasi belajar pesertadidik melalui perbaikan dan/atau peningkatan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Ada tiga unsur penting dalam supervisi pendidikan tersebut, yakni: (a) perilaku supervisor dalam memberi pelayanan kepada guru, (b) intensitas pelayanan terhadap guru, dan (c) upaya guru membantu pesertadidik mencapai harapan belajarnya. Dengan pelaksanaan supervisi terhadap guru, situasi belajar mengajar dapat dipelihara dan ditingkatkan sehingga pesertadidik dapat belajar dengan efektif dan efisien.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, supervisi pendidikan sebagai suatu usaha pelayanan terhadap guru-guru dan personil pendidikan lainnya baik secara kelompok maupun secara individual dalam upaya memperbaiki situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik, yang memungkinkan tercapainya tujuan belajar pesertadidik secara maksimal. Dengan supervisi pendidikan ini, para personalia sekolah, terutama guru, akan merasa ditemani oleh manajer pendidikan dalam upayanya membelajarkan pesertadidik. Mereka yakin bahwa penciptaan dan pemeliharaan situasi belajar mengajar bukanlah tanggung jawab semata dari guru, tetapi juga manajer memegang peranan kunci dengan membantu guru-guru dalam segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan program pengajaran dan pendidikan, mulai dari pengembangan persiapan mengajar, pelaksanaan program pengajaran, sampai pengembangan evaluasi pengajaran.

Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan supervisor dalam memberikan pelayanan kepada guru (*supervised*), yaitu: pendekatan langsung (*directive approach*), pendekatan tidak langsung (*non directive approach*), dan pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*).

B. Model Supervisi Pendidikan

Model pengembangan supervisi dimaksudkan sebagai suatu pola atau acuan dalam dijadikan supervisor sebagai pedoman dalam membina situasi belajar mengajar melalui pembinaan guru. Pendekatan adalah suatu cara atau kiat yang dilakukan supervisor untuk memahami masalah atau keadaan yang dihadapi supervised sehingga dapat dicari alternatif pemecahannya menurut supervisor itu sendiri.

Sementara teknik dimaksudkan sebagai cara supervisor melayani supervised sehingga dapat mengembangkan dirinya sebagaimana diharapkan. Supervisi pendidikan dilakukan berdasarkan model yang dikembangkan. Ada beberapa model supervisi yang dapat dikembangkan di lembaga pendidikan, yakni:

1. Model Konvensional (tradisional) yaitu model yang muncul sebagai refleksi terhadap kondisi masyarakat pada saat-saat tertentu. Pada saat kekuasaan di masyarakat condong ke otoriter, maka supervisi yang dilakukan di sekolah akan terpengaruh dengan kekuasaan menjadi otoriter juga.
2. Model ilmiah yaitu model yang diawali dengan perencanaan tentang pengumpulan data, jika data telah terkumpul barulah dilakukan pengolahan data. Model ini membuat supervisor terlalu terikat pada peraturan yang telah ditentukan, sehingga sering terjadi kekakuan.
3. Model Artistik, yaitu model yang dikembangkan untuk membantu guru memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah. Supervisi merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, dan seni.
4. Model Klinis, yaitu model yang dikembangkan berdasarkan prosedur model ilmiah. guru sebagai supervised, diperlakukan sebagaimana adanya, sesuai dengan keberadaan dari guru itu sendiri. Kegiatan ditekankan pada inisiatif guru, dialah yang merasa butuh akan supervisi, bukan sebaliknya, supervisor yang butuh karena merupakan tugas dan tanggungjawabnya membantu guru.

Masing-masing model supervisi digunakan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh guru. Pada makalah ini model yang menjadi bahan kajian adalah model klinis yang secara ringkas akan diuraikan.

C. Supervisi Klinis Berbasis Soft Skill

Supervise klinis adalah termasuk bagian dari supervise pengajaran. Dikatakan supervise klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan tersebut. Supervise klinis ini umumnya memfokuskan peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan KA Archeson dan MD Gall dalam Sehartian (2008:36) mengemukakan supervisi klinis

adalah proses membantu mengajar nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.

Dikatakan berbasis soft skill karena pelaksanaan supervisi ini adalah benar-benar membantu guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi guru saat mengajar. Supervisor memahami betul kebutuhan si guru mereka saling bercerita dengan menunjukkan persaudaraan yang sangat baik. Sehingga diantara mereka akan terlihat kebutuhan dua insan yang saling membutuhkan dalam hal ini si supervisor akan menunjukkan empati yang tinggi yang benar-benar memahami perasaan guru.

Ada beberapa hal yang disepakati dalam pelaksanaan supervise klinis, yaitu tergantung daripada masalah atau kendala apa yang dihadapi atau dialami guru ketika dia mengajar di dalam kelas. Guru akan memprioritaskan masalah yang perlu dituntaskan, agar masalah yang dihadapinya itu tidak terulang kembali saat mengajar berikutnya. Hal-hal seperti inilah yang disepakati guru dan supervisor di dalam pelaksanaan supervise klinis berbasis soft skill ini. Inti utamanya dalam pelaksanaan supervise ini adalah bahwa masalah yang akan dituntaskan datangnya dari guru dengan berkeluh kesah kepada supervisor bukan sebaliknya, si supervisor yang menunjukkan kekurangan guru saat mengajar.

Guru, sebagai supervised, diperlakukan sebagaimana adanya sesuai dengan keberadaan dari guru itu sendiri. Kegiatan supervisi dalam model ini, sangat ditekankan pada inisiatif guru sendiri, artinya gurulah yang merasa butuh akan supervisi, bukan sebaliknya supervisor yang merasa butuh karena merupakan tugas dan tanggungjawabnya membantu guru. Supervisi yang dikembangkan melalui model ini diawali dengan perencanaan yang sistematis, dimana supervisor berupaya memahami secara benar dan tepat apa yang ditampilkan guru pada saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Pemahaman tentang penampilan guru tersebut, diperoleh supervisor melalui pengamatan langsung dikelas dengan menggunakan instrument yang telah disepakati bersama. Hasil pengamatan tersebut diolah dan dianalisis bersama untuk menyepakati kelebihan dan kelemahan yang baru saja ditampilkan oleh guru. Dan berdasarkan hasil analisis tersebut, guru sendiri akan mengatakan kepada supervisor bahwa ia membutuhkan layanan atau bantuan yang lebih intensif lagi.

Dengan model seperti ini, guru diperlakukan sebagaimana adanya tanpa dicampuradukkan dengan kepentingan supervisor. Semua aktivitas diarahkan kepada pemberian layanan atau bantuan kepada guru agar nantinya ia mampu memperbaiki situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik. Model ini umumnya digunakan pada saat guru membutuhkan bantuan

tentang penguasaan kemampuan keterampilan mengajar di kelas.

Melalui supervisi klinis ini, bimbingan kepada guru diberikan atas prakarsa guru dan/atau calon guru, dan bimbingan tersebut diawali dengan kesepakatan bersama antara supervisor dengan guru sebagai supervised. Konsep “klinis” di dalam supervisi klinis lebih menekankan bahwa bimbingan yang diberikan kepada guru dan/atau calon guru harus:

- a. Dilaksanakan dalam suatu hubungan tatap muka yang intim dan terbuka antara supervisor dengan supervised
- b. Diawali dan terpusat pada kebutuhan/kerisauan supervised
- c. Dilakukan melalui observasi secara langsung, teliti, obyektif, dan cermat
- d. Observasi terpusat pada tingkah laku aktual supervised sewaktu melakukan proses pembelajaran di kelas
- e. Hasil observasi harus dideskripsikan secara rinci dan jelas
- f. Hasil observasi harus dianalisis dan diinterpretasikan secara bersama antara supervisor dengan supervised
- g. Berlangsung dalam suasana penuh keakraban (bersifat memberi bantuan) bukan sebagai pemberi instruksi atau terpaksa.

Jadi fokus supervisi klinis adalah pada penampilan guru secara nyata di kelas, termasuk pula guru sebagai peserta atau partisipasi aktif dalam proses supervisi tersebut.

D. Tujuan Supervisi Klinis Berbasis Soft Skill

Secara umum tujuan kegiatan supervisi klinis dapat disebutkan sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan keterampilan mengajar guru di kelas. Perbaikan dan peningkatan kualitas penampilan mengajar guru dikelas diharapkan dapat membawa dampak positif bagi situasi belajar pesertadidik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran tercapai secara maksimal. Tujuan supervisi klinis, secara lebih khusus dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menyediakan balikan obyektif, terperinci dari kegiatan mengajar supervised, sehingga dia memperoleh kesempatan melihat dirinya sendiri dengan mempergunakan supervisor sebagai *reflector*. Supervised dapat membandingkan perbedaan antara apa yang ia pikirkan untuk melaksanakan dengan apa yang telah ia lakukan
2. Untuk mendiagnosis dan memecahkan masalah-masalah yang dirasakan/dialami oleh supervised sehingga pada diri supervised terbina dan

tumbuh berkembang satu atau lebih keterampilan mengajar profesional yang sesungguhnya

3. Untuk membantu supervised mengembangkan berbagai keterampilan dalam menggunakan strategi mengajar
4. Untuk membantu supervised mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri yang terus menerus dalam karir mereka sebagai guru.

E. Prinsip Supervisi Klinis Berbasis Soft Skill

Supervisi klinis akan berhasil memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru dan/atau calon guru, jika pelaksanaannya didasarkan pada prinsip-prinsip yang mendasarinya. Beberapa prinsip umum yang menjadi landasan pelaksanaan supervisi klinis, antara lain:

1. Hubungan yang terjalin antara supervisor dengan supervised adalah hubungan “kolegial”. Dengan hubungan kolegial antar tenaga profesional yang lebih berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman memungkinkan suatu dialog yang interaktif dalam suatu suasana yang intim dan terbuka. Dengan demikian hubungan antara keduanya bukan mengarah kepada pemberian pengarahan atau instruksi dari supervisor.
2. Pertemuan/diskusi antara supervisor dengan supervised bersifat “permusyawaratan yang demokratis”, artinya kedua belah pihak bebas mengemukakan pendapat dan tidak ingin mendominasi pembicaraan. Kedua belah pihak terbuka dalam mengkaji semua pendapat yang dikemukakan di dalam pertemuan, dan pada akhirnya keputusan dicapai berdasarkan persetujuan bersama.
3. Sasaran supervisi klinis terpusat pada “kebutuhan dan aspirasi” supervised serta tetap berada di dalam kawasan (ruang lingkup) tingkah laku mengajar supervised saat mengajar (sifatnya aktual). Prinsip ini menegaskan bahwa supervised diberi dorongan untuk menganalisis kebutuhan dan aspirasinya di dalam usaha pengembangan dirinya sendiri
4. Pengkajian balikan dilakukan berdasarkan data “observasi yang cermat” sesuai dengan kontrak yang telah disepakati pada pertemuan awal. Balikan yang dimaksud harus dilaksanakan segera sesuai kegiatan mengajar. Berdasarkan hasil analisis inilah kedua belah pihak menetapkan rencana kegiatan selanjutnya
5. Mengutamakan “prakarsa tanggungjawab” supervised baik pada tahap pertemuan awal maupun pengkajian balikan, bahkan pada saat-saat pengambilan keputusan dan tindak lanjut. Ini dimaksudkan agar supervised memiliki

komitmen pribadi dalam mengembangkan dirinya sendiri.

Jika supervisi klinis didasarkan pada kelima prinsip di atas, maka pada diri supervisor akan tumbuh dan berkembang sikap-sikap sebagai berikut:

- a. Yakin akan kemampuan supervised untuk mengembangkan dirinya serta memecahkan masalah yang dihadapinya.
- b. Memiliki sikap terbuka dan tanggap terhadap setiap pendapat supervised
- c. Mau dan mampu memperlakukan supervised sebagai kolega yang memerlukan bantuannya.

Sementara implikasi terhadap supervised, dapat meliputi:

- a. Terjadi perubahan sikap keinginan untuk diarahkan menjadi mau dan mampu, mengambil prakarsa untuk menganalisis dan mengembangkan dirinya
- b. Bersikap terbuka dan obyektif dalam menilai dirinya.

F. Ciri-ciri Supervisi Klinis Berbasis Soft Skill

1. Bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah, tetapi bersifat mengajak agar tercipta hubungan yang akrab dan manusiawi, sehingga guru memiliki rasa aman. Dengan timbulnya rasa aman diharapkan adanya kesediaan untuk menerima perbaikan.
2. Apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari tutor itu sendiri karena dia memang membutuhkan bantuan itu.
3. Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru, merupakan satuan yang terintegrasikan. Harus dianalisis keterampilan apa yang harus diperbaiki.
4. Suasana dalam pemberian supervise adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan.
5. Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru.
6. Supervise berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi, dan diskusi.
7. Balikan yang diberikan harus langsung dan sifatnya obyektif.
8. Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak tutor terlebih dahulu.

G. Prosedur Supervisi Klinis

Supervisi klinis dilaksanakan dalam suatu siklus yang sistematis, yaitu suatu rangkaian langkah yang harus ditempuh pada saat memberikan bimbingan kepada supervised. Siklus tersebut diawali

dengan pertemuan awal, kemudian observasi, dan diakhiri pertemuan balikan.

a. Pertemuan awal

Pertemuan awal adalah pertemuan yang diadakan atas prakarsa dan inisiatif supervised setelah menyadari perlunya bimbingan dari supervisor untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya. Kesadaran timbul setelah melihat dan merasakan adanya kelemahan atau kekurangan selama ia melakukan kegiatan pembelajaran bagi pesertadidiknya di kelas. Dipihak supervisor harus tumbuh dan berkembang keinginan untuk memberi bimbingan kepada guru. Artinya supervisor memiliki niat baik untuk memberi pertolongan kepada guru yang sedang mengalami masalah penguasaan keterampilan mengajar.

Pertemuan awal dilaksanakan setelah adanya persetujuan bersama antara supervisor dengan supervised. Pertemuan awal ini diawali dengan upaya supervisor menyakinkan supervised bahwa supervisor memiliki kemauan dan kemampuan memberikan bantuan kepada supervised. Keadaan tersebut dapat ditumbuhkan melalui upaya supervisor menciptakan suasana intim dan terbuka pada awal-awal dan selama pertemuan berlangsung. Setelah itu, supervisor dan supervised membicarakan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh kedua belah pihak dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru.

Persiapan mengajar disusun oleh guru sebelum pertemuan awal dilaksanakan. Dalam hal inipun supervisor harus memiliki pemahaman yang benar dan tepat tentang pembuatan persiapan mengajar. Jika supervisor kurang menguasai prinsip-prinsip penyusunan dan komponen persiapan mengajar, maka sia-sia upayanya untuk membantu guru. Oleh sebab itu karena seorang supervisor harus menguasai betul penyusunan persiapan mengajar yang benar, terutama yang berkaitan dengan perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, pengembangan strategi belajar mengajar yang didalamnya dikembangkan pendekatan dan metode mengajar, dan penentuan jenis keterampilan mengajar beserta komponen yang akan dilatihkan/dimantapkan.

Setelah semua jelas bagi guru dan supervisor tentang keterampilan yang akan dilatihkan dan/atau ditampilkan guru selama proses pembelajaran berlangsung, maka kesepakatan yang harus diambil kedua belah pihak adalah instrument (alat pengumpul data)

observasi yang akan digunakan supervisor nantinya jika mengamati penampilan guru dikelas. Kesepakatan-kesepakatan inilah yang disebut dengan kontrak. Kontrak merupakan klimaks pertemuan awal. Dalam kontrak inilah dapat ditemukan apa yang akan ditampilkan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, dan juga apa yang harus diamati oleh supervisor selama guru tampil di kelas.

Secara terperinci hal-hal penting yang harus dilakukan pada tahap pertemuan awal ini adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana pertemuan yang intim, santai dan terbuka
2. Mengkaji rencana/persiapan pengajaran yang telah disusun oleh guru, yang meliputi tujuan, materi, strategi dan metode pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas.
3. Mengkaji keterampilan-keterampilan mengajar yang akan ditampilkan, terutama indikator dan/atau komponen-komponennya.
4. Memilih dan/atau mengembangkan instrument observasi yang akan digunakan supervisor dalam mengamati penampilan guru nantinya di kelas
5. Menegaskan kembali kesimpulan pengkajian dalam tahap ini untuk menjadi kesepakatan bersama (kontrak pelatihan)

b. *Pengamatan (observation)*

Tahap pengamatan ini dimaksudkan sebagai tahap dimana supervisor secara langsung, mengamati penampilan guru (supervised) selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Dalam tahap ini supervisor dituntut kemauan dan kemampuannya mengikuti sekaligus mengamati dengan menggunakan instrument yang telah disepakati pada tahap awal secara jujur, cermat, teliti, dan obyektif. Selama pengamatan supervisor sangat diharapkan untuk tidak memikirkan pekerjaan yang lain. Malah jika memungkinkan penampilan guru dikelas dapat direkam dengan menggunakan kamera video, radio tape, dan alat elektronik lainnya yang dapat membantu supervisor memperoleh data selengkap mungkin. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung supervisor mencatat semua penampilan guru, dan mengisi lembar informasi keterampilan mengajar yang telah disepakati sebelumnya.

Pengisian lembar observasi tersebut didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya, tidak diperkenankan unsur perasaan dan/atau

penilaian mencampuri pengisian lembar observasi ini.

c. *Pertemuan Balikan (post-conference)*

Tahap pertemuan balikan adalah pertemuan antara supervisor dengan guru segera setelah kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas atau segera setelah dilakukan kegiatan pengamatan/observasi kegiatan pembelajaran di kelas. Kata “segera” dalam konteks ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membuat persepsi tentang kegiatan pembelajaran yang baru saja usai dilakukan tetap hangat (segar) dalam ingatan kedua belah pihak.

Pertemuan balikan ini dilakukan dengan kesadaran masing-masing pihak. Artinya supervisor menyadari bahwa pelayanannya tidak hanya sampai pengamatan penampilan guru dikelas, dan pemberitahuan hasil observasi tersebut, namun harus sampai kepada analisis dan interpretasi data hasil observasi untuk membantu guru memperoleh potret dirinya yang sesungguhnya, sampai dicari solusi tentang bagaimana potret diri yang lebih cantik, gagah, perkasa, dan professional dimasa-masa berikutnya. Dan disatu pihak guru atau supervised juga menyadari bahwa bantuan yang diharapkannya dari supervisor tidak hanya sampai perekaman penampilannya di kelas, ia sangat membutuhkan bagaimana uluran tangan supervisor untuk memberikan berbagai masukan dalam mempercantik potret dirinya dimasa-masa berikutnya.

Dalam pertemuan balikan supervisor dan guru akan membahas penampilan guru selama melakukan kegiatan pembelajaran dengan mempedomani kesepakatan-kesepakatan yang dicapai pada tahap pertemuan awal. Pada tahap ini supervisor mengingatkan kembali guru akan kontrak yang telah disepakati, baik menyangkut persiapan mengajar, keterampilan mengajar yang akan ditampilkan, maupun aspek dan komponen-komponen keterampilan mengajarnya. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, antara lain:

1. Supervisor memberi penguatan kepada guru serta menanyakan pendapat/perasaan guru secara umum tentang pelatihan yang baru saja dilakukan. Supervisor pada situasi ini harus mengusahakan terciptanya suasana santai, agar guru tidak merasa diperiksa atau diadili sehingga ia bebas mengkaji dirinya sendiri.
2. Bersama-sama mereviu tujuan pengajaran, target kontrak latihan.

3. Setelah semua hal tersebut segar kembali dalam ingatan guru maka supervisor pun memberi kesempatan kepada guru untuk menceritakan kegiatannya dalam merealisasikan semua rencana tersebut. Setelah guru bercerita barulah supervisor memberitahu apa yang sebenarnya terjadi dengan menunjukkan catatan-catatan yang dibuatnya.
4. Supervisor mengingatkan kembali guru tentang keterampilan dan komponennya yang telah disepakati untuk ditampilkan selama pembelajaran berlangsung. Kemudian supervisor memberikan waktu yang banyak kepada guru untuk bercerita tentang usahanya menampilkan semua komponen keterampilan mengajar selama ia membelajarkan pesertadidiknya tadi di kelas.
5. Supervisor memberitahu hasil pengamatannya kepada guru dengan menayangkan hasil rekaman tentang penampilan guru. Dengan demikian guru dapat mengetahui penampilan yang sebenarnya tentang keterampilan mengajarnya di kelas.
6. Secara bersama-sama mengkaji/menganalisis data hasil pengamatan dari supervisor. Dan dengan bantuan supervisor, guru berusaha menginterpretasikan dan menyimpulkan data hasil pengamatan tersebut
7. Berdasarkan hasil kajian/analisis tersebut, supervisor mendorong guru untuk mengemukakan pendapatnya tentang kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan bila dibandingkan dengan hasil interpretasi/analisisnya tentang hasil observasi supervisor, terutama dilihat dari segi tujuan pengajaran dan tujuan pelatihannya.
8. Secara bersama-sama menetapkan tindak lanjut serta rencana latihan berikutnya.

Pada akhir pertemuan balikan ini, supervisor perlu memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan bagaimana perasaannya tentang proses supervisi yang dialaminya sejak pertemuan awal hingga pertemuan balikan. Dalam pembicaraan inilah supervisor memberi dorongan kepada guru untuk terus memperbaiki dan/atau meningkatkan keterampilan mengajarnya melalui pelatihan-pelatihan berikutnya baik dengan dampingan supervisor maupun dengan pihak lain.

3. PENUTUP

Supervisi adalah merupakan salah satu usaha yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kinerja

seorang guru. Secara umum, istilah supervisi berarti mengamati, mengawasi atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud mengadakan perbaikan. Konsep supervisi didasarkan atas keyakinan bahwa perbaikan merupakan suatu usaha yang kooperatif dari semua orang yang berpartisipasi dan supervisor sebagai pemimpin, yang juga bertindak sebagai stimulant pembimbing dan konsultan bagi para bawahannya dalam rangka upaya perbaikan. Oleh karena itu, perlu diambil suatu model supervisi agar kegiatan supervisi berangsur-angsur mulai mendekati fungsinya yang dilakukan oleh orang yang lebih berkompeten dan profesional dan juga menggunakan manajemen yang bersifat ilmiah. Dalam kaitan inilah konsep supervisi klinis berbasis soft skill muncul dengan penekanan tujuan pada usaha membantu guru memperbaiki penampilan mengajar mereka.

Supervisi klinis berbasis soft skill adalah sebagai suatu usaha pelayanan terhadap guru dalam upaya memperbaiki situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik, yang memungkinkan tercapainya tujuan belajar peserta didik secara maksimal. Para guru yakin bahwa penciptaan dan pemeliharaan situasi belajar mengajar adalah tanggung jawab penuh dari mereka sebagai pemimpin di depan kelas.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa supervisi yang baik adalah apabila supervisor betul-betul mampu memahami perasaan dan keinginan guru dalam mengatasi masalahnya di dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian dari penjelasan di atas, maka dapat diduga bahwa supervise klinis berbasis soft skill dapat berpengaruh terhadap kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Mukhtar, M.Pd & Iskandar, M.Pd. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada
- Sahertian. 2008. *Kosep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sagala, Saiful. 2006. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Jakarta: Alfabeta
- Purwanto, Ngalim. 1997. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya